

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Perusahaan farmasi merupakan salah satu sektor strategis dalam sistem perekonomian nasional karena menyediakan produk-produk kesehatan, termasuk obat-obatan, vaksin, dan alat medis. Perusahaan yang bergerak dalam sektor ini bertanggung jawab atas ketersediaan produk farmasi yang memenuhi standar mutu serta mampu menjawab kebutuhan kesehatan masyarakat. Di Indonesia, beberapa perusahaan ternama seperti PT Kalbe Farma Tbk, PT Kimia Farma Tbk, dan PT Indofarma Tbk memegang peranan besar dalam pasar domestik, sekaligus berkontribusi pada ekspor produk kesehatan ke luar negeri. Dalam beberapa tahun terakhir, sektor ini mengalami peningkatan signifikan seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya layanan kesehatan, terutama pasca pandemi COVID-19.

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah lembaga yang menjadi tempat resmi bagi berbagai entitas usaha untuk melakukan penawaran saham kepada publik. Melalui BEI, perusahaan bisa memperoleh dana jangka panjang tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pembiayaan dari lembaga keuangan. BEI juga menjadi sarana bagi para investor untuk membeli dan menjual saham sebagai bentuk investasi. Dalam aktivitasnya, BEI berada di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan berupaya menciptakan iklim investasi yang kredibel, transparan, dan berintegritas tinggi.

Keterkaitan antara BEI dan perusahaan sektor farmasi di Indonesia sangat erat, di mana keberadaan bursa efek memberikan akses bagi perusahaan-perusahaan farmasi untuk mendapatkan modal yang diperlukan untuk pengembangan produk dan ekspansi pasar. Melalui penawaran umum perdana (IPO) dan perdagangan saham, perusahaan-perusahaan ini dapat menarik investor yang tertarik untuk berinvestasi dalam sektor farmasi yang menjanjikan. Selain itu, kinerja saham perusahaan farmasi di BEI sering kali

mencerminkan kondisi pasar dan kepercayaan investor terhadap sektor farmasi, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan pemerintah, tren kesehatan global, dan inovasi teknologi. Dengan demikian, fluktuasi harga saham perusahaan farmasi di BEI dapat memberikan gambaran tentang prospek pertumbuhan sektor ini di masa depan.

Dari perspektif investor, saham perusahaan farmasi sering dianggap sebagai aset yang relatif tahan terhadap guncangan ekonomi. Hal ini dikarenakan permintaan produk kesehatan cenderung konstan bahkan saat kondisi ekonomi tidak stabil. Oleh karena itu, sektor farmasi termasuk dalam kategori industri defensif. Keberadaan perusahaan farmasi di BEI menjadi indikator penting dalam analisis fundamental, karena mencerminkan potensi pertumbuhan jangka panjang, terutama jika didukung oleh kinerja keuangan yang solid dan strategi bisnis yang adaptif.

Dalam penelitian ini perusahaan sektor farmasi digunakan sebagai objek penelitian karena peran krusialnya dalam menjaga kesehatan masyarakat, terutama di tengah tantangan global seperti pandemi dan meningkatnya prevalensi penyakit kronis. Perusahaan-perusahaan farmasi tidak hanya berfungsi sebagai penyedia obat, tetapi juga sebagai inovator yang berkontribusi pada pengembangan solusi kesehatan yang lebih baik. Dengan populasi yang cukup dan kesadaran akan pentingnya kesehatan yang semakin meningkat, permintaan terhadap produk farmasi terus mengalami pertumbuhan

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

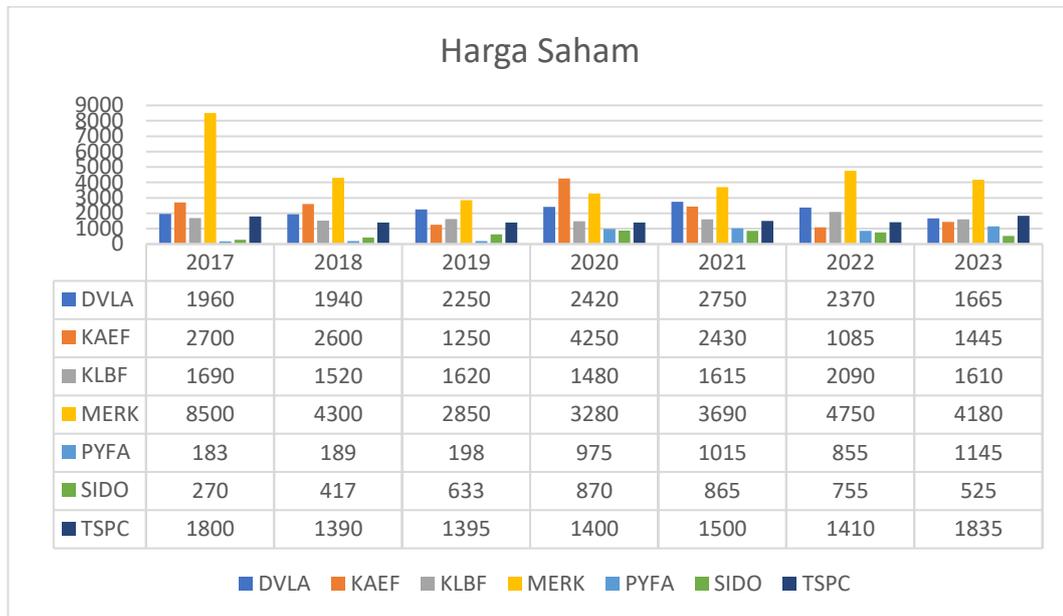
Tujuan pendirian suatu perusahaan adalah mendapatkan surplus yang maksimal, memberikan keberhasilan terhadap pemilik perusahaan dan pemegang saham, serta memaksimalkan nilai perusahaan berdasarkan harga saham perusahaan. Nilai perusahaan yang meningkat, jika harga saham juga meningkat dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi pula terhadap pemegang saham. Persaingan yang sangat kompetitif telah mendorong perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaannya.

Nilai perusahaan adalah representasi dari kinerja yang ditunjukkan oleh perusahaan tersebut, semakin tinggi nilai perusahaan, semakin baik kinerja yang

dapat dirasakan (A. Rizqillah et al., 2024). Nilai sebuah perusahaan mencerminkan aspek utama yang dipertimbangkan investor untuk mengevaluasi prospek kelangsungan dan kemampuan menghasilkan laba dalam jangka panjang. (Saraswati et al., 2024). Nilai perusahaan juga menunjukkan bagaimana investor memandang masa depan perusahaan. Nilai ini mencerminkan kondisi tertentu yang berhasil dicapai oleh suatu perusahaan, menggambarkan kepercayaan publik terhadap perusahaan setelah melalui serangkaian kegiatan operasional sejak didirikannya. Para pemilik atau prinsipal menyerahkan kepercayaan kepada manajemen untuk menjalankan perusahaan. Harapan mereka adalah agar manajemen mengelola perusahaan dengan efisien, sehingga nilai perusahaan dapat meningkat. Dengan bertambahnya nilai perusahaan, kemakmuran para pemilik juga akan semakin bertambah (Purwani & Oktavia, 2018).

Nilai perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui rasio *price book value* (PBV). PBV merupakan perbandingan antara harga saham dan nilai buku suatu perusahaan, yang menggambarkan nilai yang diberikan oleh perusahaan kepada pasar modal dan juga perkembangan manajemen yang berkelanjutan. Semakin rendah angka PBV, semakin kecil harga saham relatif terhadap nilai bukunya, dan demikian sebaliknya (Irawan & Kusuma, 2019). Menurut Astuti & Setiawati (2024), *Price Book Value* (PBV) adalah rasio yang membandingkan harga saham dengan nilai buku perusahaan, memberikan perspektif mengenai nilai relatif perusahaan. Berbagai faktor, seperti tingkat inflasi serta kondisi internal perusahaan, turut berperan dalam memengaruhi return saham. Alasan peneliti menggunakan metode analisis PBV untuk mengukur seberapa besar harga saham terhadap nilai buku perusahaan, apakah perusahaan tersebut *overvalued* atau *undervalued*.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan perbandingan Harga saham dari tahun 2017, 2018, 2019, 2020, 2021, 2022, 2023. Dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



**Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi**

*Sumber: Data diolah penulis (2024)*

Grafik ini menunjukkan perbandingan kinerja 7 Perusahaan (DVLA, KAEF, KLBF, MERK, PYFA, SIDO, TSPC) selama periode 2017 hingga 2023. Tahun 2017, saham dengan harga paling tinggi adalah MERK yang mencapai 8.500 per lembar, sedangkan harga paling rendah dipegang oleh PYFA di angka 183. Saham lain seperti DVLA berada di 1.960, KAEF di 2.700, KLBF di 1.690, SIDO di 270, dan TSPC di 1.800. Kenaikan harga MERK yang sangat tinggi di tahun ini disebabkan oleh aksi korporasi besar, yaitu rencana spin-off unit bisnis farmasinya ke perusahaan lain (Procter & Gamble), yang membuat banyak investor berebut membeli saham MERK karena melihat potensi keuntungan besar dari restrukturisasi tersebut. Faktor ini memicu lonjakan harga yang sangat luar biasa dibanding saham farmasi lainnya.

Memasuki tahun 2018, banyak saham mengalami penurunan harga. MERK turun hampir setengahnya ke 4.300, tapi tetap menjadi saham paling mahal. PYFA masih ada di posisi terbawah walaupun naik sedikit ke 189. DVLA turun sedikit ke

1.940, KAEF melemah ke 2.600, KLBF turun ke 1.520, SIDO justru naik ke 417, dan TSPC ikut turun ke 1.390. Koreksi pasar dan mulai normalnya sentimen spin-off membuat harga MERK menurun.

Di tahun 2019, harga saham beberapa perusahaan mengalami kenaikan. DVLA naik ke 2.250, KLBF naik ke 1.620, SIDO bertambah kuat ke 633, dan PYFA naik cukup banyak ke 398. Sementara itu, KAEF anjlok ke 1.250 dan MERK melanjutkan penurunan ke 2.850. TSPC sedikit naik menjadi 1.395. Walaupun begitu, MERK masih menjadi saham dengan harga tertinggi, sedangkan PYFA tetap menjadi saham termurah.

Tahun 2020 menjadi masa penuh perubahan, terutama karena pandemi COVID-19. KAEF melonjak drastis ke 4.250 dan mengambil posisi sebagai saham paling mahal, mengalahkan MERK. Kenaikan ini didorong oleh tingginya kebutuhan obat dan vaksin. PYFA naik tajam ke 975, SIDO ke 870, dan DVLA ke 2.420. Sementara itu, MERK turun ke 3.280, KLBF melemah ke 1.480, dan TSPC berada di 1.400. Tahun 2021, MERK kembali menjadi saham termahal dengan harga 3.690, sementara KAEF turun ke 2.430. PYFA tetap naik ke 1.015, SIDO stabil di 865, DVLA naik ke 2.750, KLBF bertambah ke 1.615, dan TSPC naik ke 1.500. Mayoritas saham menunjukkan perbaikan setelah tekanan pandemi mulai mereda.

Tahun 2022, MERK memperkuat posisinya di puncak dengan harga 4.750. Sementara itu, PYFA justru melemah ke 855, menjadi saham dengan harga terendah. DVLA sedikit turun ke 2.370, KAEF jatuh ke 1.085, KLBF menguat ke 2.090, SIDO menurun ke 755, dan TSPC sedikit turun ke 1.410. Tahun ini menunjukkan pergerakan pasar yang bervariasi, tidak semua saham bergerak searah.

Tahun 2023, MERK sedikit terkoreksi ke 4.180, namun tetap menjadi yang tertinggi di antara saham lainnya. SIDO menjadi saham dengan harga terendah di 525. PYFA berhasil naik ke 1.145, DVLA turun ke 1.665, KAEF naik ke 1.445, KLBF bertahan di 1.610, dan TSPC menguat ke 1.835. Tahun ini memperlihatkan tanda-tanda pemulihan pada beberapa saham, walaupun ada juga yang masih berada di bawah level sebelum pandemi.

Adapun kasus pada perusahaan Indofarma, menjadi sorotan publik setelah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menemukan indikasi penyimpangan keuangan yang mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp371,83 miliar dalam kurun waktu 2020 hingga pertengahan 2023. Salah satu penyebab utama kerugian tersebut adalah adanya rekayasa dalam laporan keuangan perusahaan, termasuk pembesaran nilai persediaan dan pencatatan transaksi yang tidak benar. Selain itu, anak perusahaan Indofarma, yaitu PT Indofarma Global Medika (IGM), tidak menyetorkan hasil penjualan senilai Rp470 miliar ke induk perusahaan meskipun dana sudah diterima dari pihak ketiga. Akibatnya, kondisi keuangan Indofarma memburuk, hingga tidak mampu membayar gaji karyawan dan menghadapi gugatan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) dari kreditur.

Permasalahan ini menunjukkan adanya kelemahan dalam sistem pengawasan internal perusahaan. Tidak adanya kontrol yang efektif membuat penyimpangan berjalan tanpa hambatan. Selain itu, rendahnya transparansi dan akuntabilitas manajemen memperdalam krisis. Praktik pengadaan alat kesehatan yang dilakukan tanpa kajian kelayakan juga menunjukkan bahwa manajemen risiko tidak berjalan dengan semestinya. Secara umum, masalah paling mencolok terletak pada pengelolaan keuangan, sistem kontrol internal, serta lemahnya pengawasan dari pemilik saham dan pihak regulator. Kasus ini menjadi contoh nyata bagaimana buruknya tata kelola dapat mengakibatkan kerugian besar dan menurunkan kepercayaan terhadap perusahaan milik negara.

Dalam mempertahankan nilai perusahaan sub sektor farmasi, terdapat beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan, yaitu kebijakan dividen, kinerja keuangan, dan kepemilikan institusional. Perusahaan yang ingin menunjukan kepada investor bahwa perusahaan tersebut baik dapat dilihat dari kebijakan dividennya. Semakin baik kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan berarti semakin baik juga tingkat pengembalian atas investasi lebih besar daripada biaya investasi yang dikeluarkan. Kepemilikan institusional bertanggung jawab dalam meningkatkan pengawasan dalam kegiatan perusahaan

Faktor pertama yang dapat diperkirakan mempengaruhi nilai perusahaan yaitu Kebijakan Dividen. Menurut Weston dan Brigham (2013) pada Umbung et al.

(2021), kebijakan dividen merujuk pada keputusan perusahaan mengenai distribusi laba atau penahanannya untuk diinvestasikan kembali dalam bisnis. Kebijakan dividen adalah komponen yang tak terpisahkan dari struktur modal dan keputusan pendanaan perusahaan (Oktaviona & Mahardika, 2024). Dengan kata lain, kebijakan dividen merupakan pilihan manajemen yang menentukan apakah akan memberikan imbal hasil kepada pemegang saham atau menyimpan imbal hasil (keuntungan) tersebut untuk diinvestasikan kembali di perusahaan. Jika laba perusahaan disimpan dalam jumlah besar, maka laba yang akan dibagikan sebagai dividen akan berkurang.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nirawati et al. (2022) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berdampak negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian Salmah et al. (2022), menunjukkan bahwa kebijakan dividen berdampak positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian Raditya et al. (2024) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berdampak positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua yang dapat diperkirakan mempengaruhi nilai perusahaan adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan memiliki hubungan yang erat dengan nilai perusahaan, karena kinerja keuangan menjadi indikator utama keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya untuk menghasilkan keuntungan. Oleh sebab itu, evaluasi kinerja keuangan sering dilakukan melalui analisis laporan keuangan. Terdapat berbagai metode untuk mengukur kinerja keuangan, salah satunya adalah dengan menggunakan *Return on Assets (ROA)*, yang umum dipakai sebagai alat pengukuran kinerja keuangan (Kumala & Priantilianingtiasari, 2024).

Menurut Keni & Pangke (2022), Profitabilitas mencerminkan upaya perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Semakin besar tingkat profitabilitas yang dicapai, semakin tinggi pula potensi peningkatan harga saham, yang pada akhirnya menarik minat investor untuk menanamkan modal. Nilai sebuah perusahaan juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti profitabilitas, keputusan investasi, serta pertumbuhan bisnis (Hapsari et al., 2025). Ketika profitabilitas mengalami peningkatan, hal ini memberikan sinyal positif kepada

investor bahwa perusahaan berada dalam kondisi stabil dan berpotensi memberikan keuntungan yang menguntungkan.

Hasil dari penelitian Rahma & Oktaviani (2024), menunjukkan bahwa profitabilitas berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian Ardianto (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas berdampak negatif.

Faktor ketiga yang dapat diperkirakan mempengaruhi nilai perusahaan adalah kepemilikan institusional. Widilestariningtyas & Ahmad (2021) mengatakan bahwa kepemilikan oleh institusi dapat dilakukan dengan pembagian jumlah saham terhadap total saham beredar. Tingginya kepemilikan institusional sering dianggap oleh lembaga keuangan besar sebagai indikasi prospek yang cerah bagi suatu perusahaan. Hal ini disebabkan institusi keuangan umumnya menganalisis secara mendalam sebelum melakukan investasi. Selain itu, meskipun keberadaan investor institusional dapat memberikan kestabilan pada harga saham, penjualan besar-besaran dalam waktu bersamaan dapat meningkatkan risiko fluktuasi. Analisis kepemilikan institusi sering dimanfaatkan oleh investor sebagai pedoman untuk mengukur tingkat kepercayaan pasar terhadap perusahaan tertentu.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nuryono et al. (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki dampak positif secara simultan maupun secara parsial, di mana kepemilikan institusional berpengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, Suparlan (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Sifatnya yang pasif menyebabkan investor institusional cenderung tidak terlibat langsung dalam pengambilan keputusan, Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi pasar, kebijakan manajemen, dan kinerja perusahaan juga berperan lebih besar dalam menentukan nilai suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, terdapat inkonsistensi pada hasil penelitian. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam dengan judul penelitian yaitu **"Pengaruh Kebijakan Dividen, Kinerja Keuangan, dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2023)"**

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dalam ranah bisnis, nilai suatu perusahaan berperan sebagai salah satu indikator utama yang mencerminkan keberhasilan dan daya saing sebuah entitas. Di dalam subsektor farmasi, sejumlah faktor seperti kebijakan dividen, performa keuangan, dan kepemilikan institusi diduga memegang pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Meskipun demikian, hubungan antara faktor-faktor tersebut masih belum sepenuhnya dipahami, terutama dalam konteks pasar farmasi di Indonesia antara tahun 2017 hingga 2023 yang menghadapi berbagai tantangan, termasuk dampak dari pandemi COVID-19 dan fluktuasi ekonomi. Ketidakjelasan mengenai sejauh mana kebijakan dividen dapat memengaruhi pandangan investor, bagaimana performa keuangan mencerminkan kestabilan dan potensi perusahaan, serta fungsi kepemilikan institusi dalam pengambilan keputusan strategis menjadi persoalan penting untuk diteliti. Oleh karena itu, diperlukan kajian untuk menganalisis dampak kebijakan dividen, performa keuangan, dan kepemilikan institusi terhadap nilai perusahaan di subsektor farmasi selama periode tersebut, demi memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran deskriptif Kebijakan Dividen, Kinerja Keuangan, kepemilikan institusional, dan Nilai perusahaan pada perusahaan di sub sektor farmasi pada tahun 2017-2023?
2. Apakah kebijakan dividen, kinerja keuangan, kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap Nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor farmasi pada tahun 2017-2023?
3. Apakah kebijakan dividen berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada sub sektor farmasi tahun 2017-2023?
4. Apakah kinerja keuangan berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan di sub sektor farmasi pada tahun 2017-2023?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada sub sektor farmasi selama tahun 2017-2023?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari Kebijakan Dividen, Kinerja Keuangan, kepemilikan institusional yang mempengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan secara deskriptif kebijakan dividen, kinerja keuangan, kepemilikan institusional, dan nilai perusahaan sub sektor farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2023?
2. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen, kinerja keuangan, kepemilikan institusional secara simultan terhadap nilai perusahaan sub sektor farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2023?
3. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen secara parsial terhadap nilai perusahaan pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2023?
4. Untuk mengetahui pengaruh Kinerja keuangan secara parsial terhadap nilai perusahaan pada sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2023?
5. Untuk mengetahui kepemilikan institusional secara parsial terhadap nilai perusahaan pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2023?

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Aspek Teoritis**

- a. Bagi Sifitas Akademik, dalam aspek teoritis ini diharapkan penelitian ini akan memberikan pengetahuan mengenai kebijakan dividen menggunakan *dividend payout ratio*, kinerja keuangan dengan menggunakan rasio profitabilitas sebagai analisisnya, dan kepemilikan institusional dengan menggunakan saham institusi sebagai analisisnya, sebagai analisisnya dalam menganalisis.
- b. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bukti empiris bagi peneliti selanjutnya dengan menjadikan acuan dan menambahkan indikator atau variabel lain untuk memperkuat

hasil penelitian berikutnya yang berkaitan dengan topik yang diambil untuk penelitian ini.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

- a. Untuk Perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk evaluasi perusahaan, sehingga pada akhirnya perusahaan dapat meningkatkan Kebijakan Dividend, Kinerja Keuangan, Kepemilikan Institusional.
- b. Untuk para-Investor dan Pemegang Saham, informasi tersebut dapat digunakan sebagai informasi penelitian yang *valid* untuk menginformasikan pengambilan keputusan bagi calon investor atau sebagai pengambilan keputusan di masa depan.

### **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Berisi tentang sistematika dan penjelasan secara umum, ringkas laporan penelitian yang terdiri dari Bab I sampai Bab V dalam laporan penelitian.

#### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, yaitu perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan pertimbangan pada latar belakang penelitian yang menjelaskan variabel-variabel, fenomena dan inkonsistensi penelitian sebelumnya. Kemudian rumusan masalah dan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh Kebijakan Dividen, Kinerja Keuangan, dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan. Diharapkan memiliki manfaat penelitian serta sistematika penelitian disusun secara terstruktur.

#### **b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan teori yang menjadi landasan penelitian secara menyeluruh mulai dari teori umum hingga teori khusus. Bab ini berisi tinjauan atas beberapa penelitian terdahulu mengenai Kebijakan Dividen, Kinerja Keuangan, Kepemilikan Institusional, dan Nilai Perusahaan. Kemudian kerangka pemikiran yang menjelaskan rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian yang diakhiri dengan

penyusunan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian.

**c. BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan metodologi penelitian termasuk teknik, metode kuantitatif yang diterapkan dalam penelitian untuk menganalisis, menyimpulkan dan menjawab permasalahan penelitian. Kemudian menjelaskan jenis penelitian, operasionalisasi variabel yang terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Serta berisi tahapan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, pengujian hipotesis serta teknik analisis data untuk menjawab masalah penelitian.

**d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini mendeskripsikan hasil penelitian yang sudah teridentifikasi yang diuraikan dengan sistematis sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian. Bab ini berisikan dua bagian yaitu: pertama menyajikan hasil data penelitian yang diolah menggunakan berbagai pengujian serta melakukan pengujian hipotesis. Kedua, menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian yang disertai landasan teoritis atau perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang sesuai dengan topik yang dibahas. Bab ini secara sistematis menjelaskan proses analisis data dan pembahasan hasil untuk mengkonfirmasi hipotesis dan sesuai dengan tujuan penelitian.

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi hasil penelitian atas jawaban dari pertanyaan penelitian terkait pengaruh Kebijakan Dividen, Kinerja Keuangan, dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan yang disajikan dalam bentuk narasi kesimpulan penelitian. Serta berisi saran yang dapat digunakan oleh stakeholder sesuai dengan manfaat penelitian.